



## Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Wiwik Lestari<sup>1</sup>, Vivi Uvaira Hasibuan<sup>2</sup>, Saiful Amir<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Haji Sumatera Utara, <sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara,

Email: [lestariwiwik201180@gmail.com](mailto:lestariwiwik201180@gmail.com)<sup>1</sup>, [uvairavivi@gmail.com](mailto:uvairavivi@gmail.com)<sup>2</sup>, [amirsaiful357@gmail.com](mailto:amirsaiful357@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan multikultural dan peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pendidikan multikultural yang saat ini menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan karakter pendidikan nasional Indonesia menjadi sebuah program yang secara aktual telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Lembaga ini berupaya menghilangkan berbagai stereotipe (negatif) yang muncul di lingkungannya, baik di lingkungan para guru maupun siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda. Pondok Pesantren Al-Hidayah meyakini bahwa dengan memaksimalkan peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, akan dapat mengurai dan bahkan mencegah terjadinya berbagai permasalahan multikultural. Melalui upaya merefleksikan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan, setiap individu akan memiliki perspektif yang dapat dibangun sedemikian rupa agar memiliki sikap empati, tenggang rasa, menghargai, dan mencintai sesama. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, melakukan wawancara mendalam, serta sumber data sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah dengan pendekatan *Human Relation*. Melalui komunikasi yang baik, guru berhasil menjalin relasi secara personal dengan para siswa di Pondok Pesantren. Yaitu dengan cara memberikan perhatian, memperlakukan siswa secara humanis, menjadikan siswa sebagai teman, mengutamakan komunikasi baik melalui forum diskusi formal maupun non formal. Selain itu, setiap kegiatan diskusi selalu diupayakan untuk mencapai kesepakatan untuk kemudian secara bersama-sama (baik oleh guru dan santri) dilaksanakan dengan baik. Guru terutama mengambil peran sebagai fasilitator yang menjaga agar relasi yang terjalin tersebut tetap terjaga dengan baik dengan memahami keunikan setiap siswa, membangun hubungan yang humanis kepada setiap siswa, orang tua, dan masyarakat. Hubungan humanis yang diterapkan dalam pendidikan multikultural ini berupa memberikan kesempatan belajar yang sama pada berbagai hal kepada setiap siswa tanpa terkecuali, memberikan kepercayaan kepada setiap siswa, berdialog, dan memberikan ruang gerak untuk mengekspresikan berbagai hal positif di lingkungan yang nyaman pada siswa.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren Al-Hidayah.

### Abstract

This study aims to describe the application of the concept of multicultural education and the role of the teacher in the implementation of multicultural education at Al-Hidayah Islamic Boarding School. Multicultural education, which is currently one of the important agendas in building the character of Indonesia's national education, has become a program that has actually been implemented at Al-Hidayah Islamic Boarding School. This institution seeks to eliminate various (negative) stereotypes that arise in its environment, both among teachers and students who come from various different backgrounds. Al-Hidayah Islamic Boarding School believes that by maximizing the teacher's role in implementing multicultural education in schools, it will be able to unravel and even prevent the occurrence of various multicultural problems. Through efforts to reflect the values of social justice and

humanity, each individual will have a perspective that can be developed in such a way as to have empathy, tolerance, respect and love for others. To answer these problems, researchers use qualitative research methods that aim to understand a phenomenon in a social context by prioritizing the process of communication interaction between the researcher and the phenomenon under study. Data collection techniques were carried out by participatory observation, conducting in-depth interviews, as well as relevant secondary data sources. The results of the study show that the concept of multicultural education applied by Al-Hidayah Islamic Boarding School teachers is the Human Relations approach. Through good communication, the teacher manages to establish personal relationships with the students at the Islamic Boarding School. Namely by giving attention, treating students humanely, making students friends, prioritizing communication through both formal and non-formal discussion forums. In addition, every discussion activity is always attempted to reach an agreement so that then jointly (both by teachers and students) are carried out properly. The teacher mainly takes on the role of a facilitator who keeps the relationships that exist well maintained by understanding the uniqueness of each student, building humane relationships with each student, parents and the community. Humanist relations that are applied in multicultural education are in the form of providing equal learning opportunities in various matters to every student without exception, giving trust to each student, having dialogue, and providing space to express various positive things in a comfortable environment for students.

**Keywords:** The Role of Teachers, Multicultural Education, Al-Hidayah Islamic Boarding School.

## PENDAHULUAN

Dunia ini sebenarnya menjadi tampak berwarna karena terdiri dari berbagai masyarakat dan bangsa yang multikultural. Masyarakat yang multikultural telah memberikan nilai lebih bagi setiap bangsa di dunia. Adanya keberagaman ras, etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan karakter pada setiap bangsa yang multikultural telah menjadikannya unik sebagaimana bangsa Indonesia terlihat saat ini. Negara Indonesia dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, secara sadar telah mengakui kepada dunia bahwa masyarakat multikulturalnya yang memiliki beragam corak telah menyatu menjadi satu Indonesia, dan menjadi daya tarik serta kekaguman bagi dunia Internasional.

Penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural diantaranya adalah adanya perbedaan letak geografis, adanya pengaruh kebudayaan asing, terjadinya perkawinan campur, serta kondisi iklim yang berbeda-beda. Secara geografis Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau mulai dari pulau Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama, bahasa, budaya dan ras masing-masing. Kedatangan pengaruh kebudayaan asing di Indonesia, seperti masuknya etnis Tionghoa, Arab maupun India membuat masyarakat mengalami percampuran budaya. Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda-beda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian atau memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda pula. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Sejarah kelam Indonesia menjelaskan bahwa pernah terjadi berbagai masalah serius yang muncul akibat perselisihan multikultural, seperti perbedaan pandangan, latar belakang etnik, karakter, budaya dan agama. Hakim (2020) menjelaskan beberapa konflik mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia karena disebabkan perbedaan pandangan, yaitu:

- (1) Tragedi Sampit pada tahun 2001. Tragedi Sampit adalah kerusuhan yang amat mengerikan yang melibatkan suku Dayak dan suku Madura. Tercatat 500 orang tewas dan 100 orang di antaranya mengalami pemenggalan kepala.
- (2) Konflik antar agama di Ambon tahun 1999. Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa. Namun muncul sebuah dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan memanfaatkan isu yang ada. Kerusuhan yang terjadi di Ambon ini sempat membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga waktu yang cukup lama.
- (3) Konflik antar etnis pada tahun 1998. Konflik ini diawali oleh krisis moneter yang mengakibatkan sendi-sendi negara lumpuh dan meluas sehingga berubah menjadi konflik antar etnis Pribumi dan etnis Tionghoa, konflik ini mengakibatkan banyak aset-aset Tionghoa dijarah dan dibakar. Selain tindakan kriminal tersebut juga terjadi kejahatan lainnya, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pengusiran, dan pembunuhan yang tak bisa dihindari.
- (4) Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM). Konflik antar golongan memang

sering terjadi di Indonesia, konflik ini terjadi didasari atas keinginan memerdekakan diri dari negara Indonesia. Dan beberapa kasus perlawanan terhadap pemerintah akhirnya dibawa ke dunia Internasional. Hal ini karena pemerintah tidak mengedepankan dialog, sehingga operasi militer pun akhirnya diberlakukan oleh pemerintah selama bertahun-tahun dan telah memakan banyak korban.

Indonesia saat ini memiliki kebijakan pendidikan nasional dalam mengantisipasi berbagai potensi permasalahan yang dapat timbul dikarenakan keberagaman. Alasan historis perjalanan bangsa Indonesia menjadikannya sebagai tantangan dalam menerapkan kebijakan terkait pengembangan pendidikan multikultural. Salah satu contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia adalah dengan memuat materi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Pendidikan multikultural di sini bertujuan mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri (Siswantara, 2017).

Namun dijelaskan Kembali oleh Siswantara (2017) bahwa penerapan model pendidikan multikultural di sekolah masih sangat terbentang luas. Terutama model-model pendidikan multikultural yang mampu mengolah kenyataan keberagaman lokal Indonesia ini sedemikian rupa sehingga bukan hanya menjadi potensi kekayaan kalangan tertentu saja melainkan menjadi kekayaan yang dirasakan seluruh anggota masyarakat. Maka pengembangan pendidikan multikultural ini yang kemudian oleh Pesantren Al-Hidayah telah diterapkan secara terencana.

Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah sebuah Lembaga pendidikan berbasis Islam yang sudah beroperasi sejak tahun 2015. Sebagai sebuah Lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki tanggungjawab menjaga keselarasan di dalam keberagaman. Tanggungjawab ini terasa semakin besar manakala mereka menyadari betul bahwa para santri yang diasuhnya berasal dari beragam latar belakang budaya dan daerah. Menurut Bapak Khairul Ghazali, pemilik sekaligus ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah, “merupakan suatu kehormatan yang besar bagi kami manakala masyarakat memberikan kepercayaan untuk mengasuh parasantri yang berasal dari berbagai daerah tersebut, sekaligus tanggungjawab moral dimana sebagai seorang pendakwah sudah merupakan tugas utama kami menjaga dan menciptakan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang multikultural”.

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang lainnya. Pondok Pesantren Al-Hidayah bertujuan untuk menyiarkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh, di samping sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan untuk kemaslahatan umat Islam yaitu dengancara melaksanakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Oleh karenanya sejak didirikan pada tahun 2015, pondok pesantren ini telah menerapkan secara nyata pendidikan multikultural pada semua santri melalui para pengajar yang kompeten. Baik pada PBM, tata tertib asrama pondok, maupun pada aktivitas lainnya. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penerapan konsep pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah? dan, (2) Bagaimana peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah?

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, melakukan wawancara mendalam, serta mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber data sekunder yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Pondok Pesantren Al-Hidayah. Karena menurut Saleh (2017), “Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik penarikan sampel peluang (probability sampling), hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analitis peneliti. Artinya dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-

pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian". Oleh karena itu dalam penelitian ini, seluruh warga Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan sumber primer yang sekaligus informan dalam menjelaskan penerapan Pendidikan Multikultural karena mereka adalah objek pelaku dan sekaligus yang merasakan manfaat langsung dari penerapan pendidikan multikultural tersebut. Sementara sumber sekunder berasal dari warga disekitar Pondok Pesantren Al-Hidayah dan orang tua/wali para santri.

Adapun sumber informasi diperoleh melalui wawancara mendalam seluruh santri dan guru, orang tua, dan masyarakat yang berdomisili di sekitar Pondok Peantren Al-Hidayah dengan pedoman wawancara terstruktur. Selama proses wawancara pendalaman informasi dilakukan sebagai upaya pengembangan pada poin-poin materi multikultural dari para informan.

Teknik pengamatan yang digunakan oleh peneliti adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini merupakan yang utama, namun pengamatan biasa juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah fenomena sosial penerapan pendidikan multikultural yang menjadi fokus penelitian. Selain itu hasil pengamatan ini juga di dokumentasikan dalam bentuk photo, rekaman suara, dan video.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data dalam satuan yang dapat dikelola. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan apa yang dapat diceritakan sebagai hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

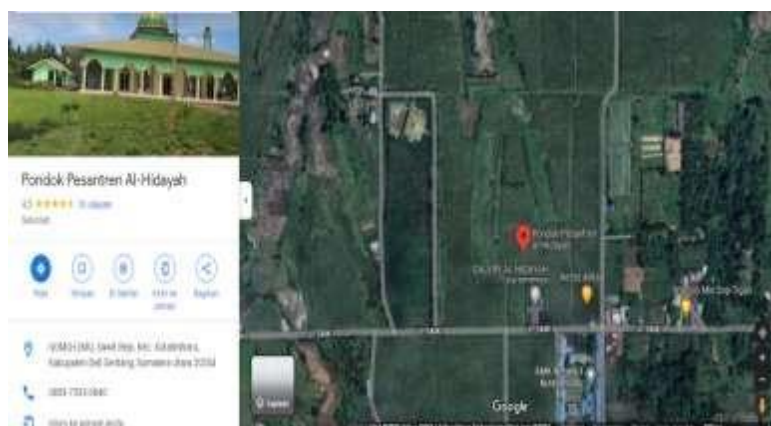
Proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama lebih kurang 1 (satu) bulan telah memberikan berbagai informasi penting seputar penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Abuya Khairul Ghazali pada tahun 2015 di Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Jalan Sawit Rejo Desa Kutalimbaru di area seluas ±5 hektar. Awalnya pesantren yang didirikan pada 11 Juni 2015 ini diberi nama Pondok Pesantren Darusy-Syifa, namun pada 7 September 2016 berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Hidayah. Selain itu pendirian Pondok Pesantren Al-Hidayah ini juga mendapat dukungan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dimana pembangunannya bersamaan dengan Masjid Al-Hidayah, yang dibangun oleh Kepala BNPT saat itu yakni Komjen. Pol. Drs. Suhardi Alius.

Adapun kegiatan belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama Islam. Pesantren Al-Hidayah ini berpedoman pada kurikulum pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nasional dan Kementerian agama Republik Indonesia. Semua santri yang tamat mendapatkan ijazah dari Kemendikbudristek. Jumlah guru tetap yang mengajar di pondok pesantren ini berjumlah 17 orang dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan yang berkualitas.

Selain itu para santri diajarkan dalam suasana kelas yang tertib dan nyaman. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Pondok Pesantren ini memiliki staf pengajar *uztazd/uztazah* serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing. Hal ini merupakan komitmen Ponpes dalam upayanya menjaga kualitas dan telah menjadikannya salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Deli Serdang.

Pertama-tama penelitian dilakukan dengan pengamatan. Peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai situasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Adapun hasil pengamatan yang telah terekam adalah pada kondisi lingkungan, kondisi sarana dan prasarana, tata tertib pondok, interaksi antar penghuni ponpes, serta aktivitas proses belajar mengajar. Pondok Pesantren Al-Hidayah

berada sekitar ± 32 km dari kota Medan ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya di jalan Sawit Rejo (Jl. SMK 1) Desa Kutalimbaru Kecamatan ... Kabupaten DeliSerdang. Luas area pondok yang berukuran ± 10 Ha<sup>2</sup> terdiri dari berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama santri, rumah guru, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid, lahan pertanian, lahan peternakan, kolam ikan dan lainnya. Pondok pesantren ini juga berdekatan dengan SMKN1 Kutalimbaru dan area perkebunan penduduk.



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Al-Hidayah/>

Gambar 1. Kondisi Lingkungan dan Lokasi Ponpes Al-Hidayah

Selain pada kondisi lingkungan dan sarana prasarana pendukung yang baik dan lengkap, Pondok Pesantren Al-Hidayah juga menerapkan tata tertib yang selama ini bersifat umum terkait aturan jadwal belajar, jadwal piket kebersihan, jadwal praktikum, dan seperti kewajiban yang harus ditaati santri guna menciptakan lingkungan ponpes yang teratur dan kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar siswa. Salah satu tata tertib yang ditekankan oleh pihak Ponpes yaitu adanya pelarangan melakukan bullying baik antar siswa maupun guruterhadap siswa. Pihak Ponpes melarang seluruh stafnya menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis dengan alasan pendisiplinan. Ponpes selalu mengusahakan cara-cara yang menghargai hak siswa dalam menentukan bentuk-bentuk konkrit disiplin yang sesuai dengan usia dan level kelas. Selain itu dilakukan diskusi yang melibatkan pihak siswa dengan orang tua untuk mencapai kesepakatan dan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

Hasil pengamatan pada interaksi antar penghuni ponpes adalah kondisi saling mengenal antar siswa disetiap kelas dan antar level kelas, siswa dengan seluruh guru, serta siswa dengan staf. Hal ini disebabkan salahsatu kewajiban setiap warga ponpes agar mengenal dan berinteraksi dengan baik kepada seluruh warga Ponpes. Guru selain menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa juga berkewajiban pula untuk mengenal setiap siswanya. Siswa terbiasa bertegur sapa dengan guru dan staf saat bertemu adalah sebuah pemandangan yang biasa dalam keseharian warga ponpes.

Kondisi aktivitas belajar yang terekam memperlihatkan bahwa prose pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah melibatkan siswa dengan komunikasi dua arah. Siswa bukan hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi juga terlibat aktif serta selalu berpartisipasi mengemukakan pendapatnya. Guru menggunakan berbagai pendekatan, antara lain adalah pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, di mana proses pembelajaran didorong oleh pertanyaan dan keingintahuan siswa dengan proses penemuan yang meningkatkan atau memperdalam level pemahaman siswa pada materi yang disampaikan guru. Selain itu, pembelajaran juga aktif menerapkan praktik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah antara lain berupa:

1. Pendidikan multikultural diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia.
2. Menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing- masing siswa.
3. Menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa, staf dan guru di Ponpes.

## Pembahasan

Pondok Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional dan sub kultur pendidikan di Indonesia (Baharun, 2006), mulai mengakomodir tuntutan perubahan sosial, tidak sedikit konstruksi pesantren melakukan transformasi menjadi lembaga pendidikan modern dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan umum (Mastuhu, 1994). Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Hidayah mengintegrasikan kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang murni dari pesantren dengan tujuan untuk membekali santrinya tidak hanya mempelajari ilmu agama Islam tetapi juga memiliki kemampuan atas ilmu umum sebagai bekalnya di dunia dan akhirat.

Multikulturalisme merupakan gagasan yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam konteks bagaimana melihat realitas keragaman sosial masyarakat (Kymlicka, 1995). Era globalisasi dengan ditandai semakin meningkatnya proses migrasi yang diiringi pertukaran budaya masyarakat Indonesia yang berbeda semakin mengasah konsep multikulturalisme (Muali, 2017). Multikulturalisme dalam penerapannya berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan utamanya kaum minoritas (Suheri & Nurahmawati, 2018). Oleh karenanya pendidikan multikultural menjadi sebuah terobosan yang telah diberlakukan di Ponpes Al-Hidayah untuk mengurai benang kusut ketimpangan dan ketidak selarasan dalam berkehidupan bermasyarakat yang beragama.

Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridla Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar (Fauzi, 2015). Dalam keseharian aktivitas warga Ponpes Al-Hidayah segala atribut yang menunjukkan perbedaan tersebut sama sekali tidak nampak. Semua berbaur layaknya sebuah keluarga besar yang harmonis.

Warsitohadi (2012) mengemukakan dua gagasan yang patut dicermati. Pertama, nilai inti pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengusung minimal tiga nilai penting, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya, b) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, c) pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kedua, tujuan pendidikan multikultural. Dalam prosesnya, pendidikan multikultural bisa menysasar beberapa gapaian penting, yaitu: a) mengembangkan kesadaran diri dari kelompok-kelompok masyarakat, b) menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat, c) memperkuat kompetensi interkultural budaya-budaya dalam masyarakat, d) menghilangkan rasisme dan berbagai prasangka buruk (prejudice), e) mengembangkan rasa memiliki terhadap bumi, dan terakhir, f) mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial. Dua gagasan ini yang menonjol dalam upaya-upaya Ponpes Al-Hidayah menanamkan kesadaran multikultural, menumbuhkan rasa bangga dan saling menghargai perbedaan, menghilangkan perasaan minoritas ataupun mayoritas, dan menjaga ukhuwah Islamiyah dengan kesadaran dan kecintaan Allah swt Sang Maha Kasih.

Suheri dan Nurahmawati (2018) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus didekati secara holistik dan integrative. Menurut mereka, implementasi pesantren nilai-nilai multikulturalisme diartikulasikan dalam bentuk kurikulum dan pembelajaran, visi dan kehidupan santri dalam menerapkan prinsip-prinsip kompleks pendidikan multikultural. Dengan visi yang kuat dan perspektif dan pemahaman yang unik dari multikulturalisme, meskipun pemahaman masih harus tetap dikembangkan dengan strategi yang tepat dan simultan dan dengan program untuk pencapaian tujuan. Namun diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendeskripsikan model pendidikan budaya melalui nilai-nilai agama dalam konteks realitas pluralisme budaya di Pesantren. Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan multikultur pada semua sisi kehidupan warga Ponpes Al-Hidayah (secara holistik) yang terintegratif dengan kehidupan sosial agamanya.

Adapun peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural di Ponpes al-Hidayah adalah sebagaimana pendapat bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran,

pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik (Rifa'i & Khaeriyah, 2019). Disisi lain, pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity) (Baidhawi, 2005).

Sebagaimana penerapan pendidikan multikultural, guru memiliki peran utama dan andil yang besar dalam mengarahkan dan membentuk kebiasaan baik sebagai sebuah rutinitas yang wajib dijalankan sehingga guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang: (1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk menerapkan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran multikultural pada berbagai disiplin ilmu. (2) Membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah pelajaran tentang kehidupan bermasyarakat dan beragama. (3) Berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik. (4) Mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. (5) Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan olah raga, perlombaan, dan berinteraksi dengan seluruh guru dan staf yang berbeda latar belakang untuk menciptakan suasana dan budaya akademik yang multikulturalisme. Selain itu mereka meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran para santri dengan ilmu pengetahuan dan materi akademik saja, tetapi juga sebagai bentuk manifestasi dari upaya membersihkan jiwa dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa; *Pertama*, Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan Pondok Pesantren yang oleh masyarakat dikenal dengan ciri khas penerapan pendidikan multikulturalisme yang didukung oleh kondisi realitas keragaman etnis asal penduduk, santri, guru dan stafnya dengan keragaman budaya, Bahasa, kebiasaan, serta karakteristik. *Kedua*, latar belakang pendidikan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah yang beragam, bahkan beberapa merupakan alumnus dari luar negeri (Jerman, Mesir, Malaysia), sehingga pengalaman-pengalaman itu yang kemudian mewarnai pemikiran dan cara hidup dalam kebersamaan di tengah keragaman. *Ketiga*, dalam rangka untuk membentuk insan yang berkarakter multikultural, dan memiliki karakteristik yang mengenal, menerima, menghargai keberagaman, diterapkan melalui kajian yang dapat membuka wawasan santri untuk dapat mengenal dan menghargai perbedaan, serta dengan memberikan keteladanan dalam segala aktivitas dan berbagai bentuk interaksi sosial. *Ketiga*, praktik pendidikan multikultural yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah baik melalui konsep mengenal dan menghargai perbedaan maupun konsep keteladanan, keduanya telah membuahkan hasil yang memuaskan, ditandai dengan realitas kehidupan sosial yang harmonis selama pondpes tersebut beroperasi, dan selama beroperasi belum pernah terjadi konflik yang serius antar etnis atau budaya apalagi konflik atas kepentingan di lingkungan pondok.

Sementara peran guru terutama adalah sebagai fasilitator yang menjaga agar relasi yang terjalin tersebut tetap terjaga dengan baik dengan memahami keunikan setiap siswa, membangun hubungan yang humanis kepada setiap siswa, orang tua, dan masyarakat. Hubungan humanis yang diterapkan dalam pendidikan multikultural ini berupa memberikan kesempatan belajar yang sama pada berbagai hal kepada setiap siswa tanpa terkecuali, memberikan kepercayaan kepada setiap siswa, berdialog, dan memberikan ruang gerak untuk mengekspresikan berbagai hal positif di lingkungan yang nyaman pada siswa

## DAFTAR PUSTAKA

Baharun, H. (2006). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan

- Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baidhawi, Z. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), hlm. 155–167.
- Hakim, N.R. (2020). Tantangan Negara Multikultur dan Solusinya. Retrieved May 01, 2020, from Suara Mahasiswa Universitas Bina Nusantara website: <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, UNP Press:Padang.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter BangsaMultikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), hlm. 105-117.
- Rifa’l, M., & Khaeriyah E. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No.01, hlm. 66-80.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung, Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Siswantara, Y. (2017). Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia. From *Majalah Parahyangan*, Kuartal II/ April-Juni Vol. IV Bagian 2. Website: <https://unpar.ac.id/pendidikan-multikultural-sebuah-tantangan-pendidikan-di-indonesia/>
- Suheri, & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 01, hlm. 32-49.
- Wasitohadi. (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Journal Scholaria: JurnalIlmiah Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2 No. 1, hlm. 116-149.